

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis di era globalisasi sangat cepat dan berdampak pada negara-negara di seluruh dunia. Penting memiliki rencana ekonomi seimbang untuk menghadapi pertumbuhan bisnis yang tak terhindarkan. Negara-negara bersaing dalam menyusun rencana untuk membuat proses pertumbuhan lebih efisien, jelas, dan diterima sosial. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai indikator keberhasilan; semakin tinggi tingkat pertumbuhannya, semakin baik kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi, hal ini mencakup kekayaan alam (sumber daya alam), SDM (sumber daya manusia), tingkat inflasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu aspek krusial dalam mengelola dinamika pertumbuhan bisnis dan perkembangan industri di dunia saat ini adalah ketersediaan SDM yang terampil, berpengalaman, serta adanya keahlian ataupun kemampuan yang memadai untuk mengelola proses pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa peran SDM terhadap pembangunan bangsa berperan penting.

Peran Sumber Daya Manusia (SDM) di tingkat global memiliki kepentingan yang signifikan, namun menciptakan SDM berkualitas bukanlah tugas yang mudah. Banyak negara di seluruh dunia menghadapi tantangan dalam hal kualitas SDM, dan perbedaan kebudayaan antar negara menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi SDM global. Dalam konteks terminologi, sosiologis, dan pendidikan, terdapat tantangan besar yang dihadapi oleh beberapa negara dalam menentukan kualitas SDM, yang dapat dilihat dari rata-rata tingkat pendidikan masyarakat dan mutu pendidikan yang disediakan (Anas, 2022). Jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga, kualitas sumber daya manusia di Indonesia saat ini masih jauh dibawah standar negara-negara maju lainnya. Tanpa persiapan yang memadai, Indonesia berisiko tertinggal lebih jauh dalam menghadapi persaingan yang semakin cepat dan ketat. Salah satu alasan

utama yang membuat peningkatan kualitas SDM (sumber daya manusia) menjadi sulit adalah kurangnya keterampilan SDM dalam mengatasi masalah industrialisasi. Sementara itu rendahnya tingkat pendidikan juga masih menjadi masalah dalam menciptakan kualitas SDM (sumber daya manusia) di Indonesia.

Berdasarkan data BPS yang dikutip oleh Muhamad (2023) per-Agustus 2023, jumlah penduduk bekerja di Indonesia mencapai 139,85 juta orang. Analisis menunjukkan bahwa mayoritas pekerja di dalam negeri memiliki tingkat pendidikan SD ke bawah, dengan jumlah mencapai 51,49 juta orang atau 36,82% dari total penduduk bekerja. Fakta ini mengindikasikan bahwa jumlah pekerja dengan tingkat pendidikan rendah masih cukup signifikan. Dengan demikian, sumber daya manusia (SDM) pada tingkat pendidikan yang rendah, akan sulit dalam meningkatkan produktivitas dan keterampilan kerja, serta kurangnya penguasaan pengetahuan dan teknologi, sehingga menyebabkan kualitas SDM dalam persaingan menjadi rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan Pratama (2018), pemegang peranan sentral dalam reformasi ekonomi ialah Sumber Daya Manusia (SDM). Meskipun demikian, dalam membangun SDM yang unggul dengan keterampilan dan kemampuan bersaing tinggi dalam persaingan global seringkali terabaikan dan tidak mendapat perhatian yang cukup. Pendapat menurut Eri Susan (2019), sumber daya manusia dipandang sebagai aset yang perlu ditingkatkan kemampuannya karena mereka adalah orang-orang yang menggerakkan setiap organisasi, baik itu bisnis maupun institusi.

Secara umum, untuk mengevaluasi kualitas SDM dalam suatu organisasi, dapat menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (Muhammad & Mustari, 2021). Menurut *United Nations Development Programme* (2022), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah tinjauan tentang seberapa baik kinerja masyarakat atau tingkat pencapaian rata-rata dalam dimensi utama pembangunan manusia, meliputi: umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan standar hidup yang layak. HDI adalah rata-rata geometrik dari indeks yang dinormalisasi untuk masing-masing tiga dimensi. Indeks pembangunan manusia di Indonesia masih tergolong rendah di kalangan negara-negara ASEAN seperti

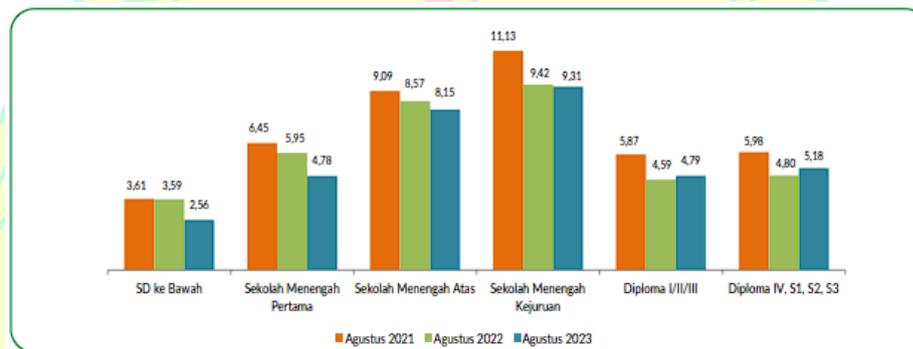
Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, dan bahkan Vietnam yang baru saja pulih dari keterpurukannya (Anas, 2022). Dapat dilihat bahwa data tahun 2021 yang dikeluarkan oleh *United Nations Development Programme* (2022) menunjukkan bahwa Indonesia mencapai 0,705, yang mana hal ini membuat Indonesia menduduki peringkat di bawah negara-negara ASEAN seperti Malaysia yang telah mencapai IPM 0,803 pada tahun 2021, Singapura mencapai 0,939, Thailand mencapai 0,800, Brunei Darussalam mencapai 0,829, dan bahkan hampir di bawah Vietnam yang mencapai 0,703.

Sedangkan menurut laporan Badan Pusat Statistik (2023), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia Nasional, berada di level 74,39 poin pada 2023, hal ini meningkat 0,62 poin (0,84 persen) dibandingkan tahun sebelumnya (73,77), peningkatan ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain itu dapat dikatakan bahwa selama 2020–2023, IPM Indonesia rata-rata meningkat sebesar 0,72 persen per tahun.

Menurut data BPS tahun 2023 yang dikutip oleh Theodora & Primantoro (2023), terjadi penurunan signifikan angka kemiskinan hingga 9,36 persen dari total populasi Indonesia pada Maret 2023. Meskipun ada penurunan dari 9,57 persen pada September 2022 dan 9,54 persen pada Maret 2022, hal ini menyertai munculnya pandangan kritis terhadap sumber daya manusia Indonesia. Namun demikian, penurunan kemiskinan tidak sepenuhnya mencerminkan perkembangan positif, karena analisis menyeluruh menunjukkan ketimpangan sosial dan ekonomi meningkat signifikan, terlihat dari kenaikan gini ratio dari 0,381 (September 2022) dan 0,384 (Maret 2022) menjadi 0,388 pada Maret 2023, bahkan melampaui kondisi sebelum pandemi pada September 2019 yang mencapai 0,380. Fenomena di atas diakibatkan oleh jumlah angka pengangguran yang tinggi sehingga terjadi ketimpangan sosial dan ekonomi yang cukup signifikan, karena 2 hal itu saling berhubungan dan akan bersama-sama mempengaruhi.

Berdasarkan Departemen Tenaga Kerja RI tahun 2021 yang dikutip oleh Saputri (2016), suatu negara dapat dinilai maju atau berkembang, dapat dilihat dari aspek demografi seperti tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran.

Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak dapat dilepaskan dari permasalahan terkait sumber daya manusia (SDM), di antaranya adalah tingginya angka pengangguran, rendahnya kualitas tenaga kerja, dan minimnya kesempatan kerja (prospek kerja) akibat semakin banyaknya orang yang tidak memiliki kemampuan ataupun keterampilan kerja. Badan Pusat Statistik (2023) melaporkan bahwa TPT (tingkat pengangguran terbuka) untuk tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada periode 2021 hingga 2023, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan kontributor utama dalam jumlah pengangguran.



Gambar 1.1 TPT menurut pendidikan tamatan Indonesia 2021 – 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), tingkat pengangguran pada lulusan SMK pada Agustus 2023 mencapai 9,31%, hal ini mengalami penurunan signifikan Agustus 2022 dan pada Agustus 2021. Akan tetapi, pada Agustus 2023, BPS melaporkan bahwa sebesar 9,31% TPT (tingkat pengangguran terbuka) untuk lulusan dari program SMK, sehingga dari angka tersebut tamatan SMK masih menjadi yang tertinggi jika dibandingkan dengan lulusan dari tingkat pendidikan lainnya. Kemudian pengangguran kedua tertinggi merupakan lulusan SMA dengan persentase sebesar 8,15%. Sementara itu, pengangguran lulusan Diploma I/II/III mencapai 4,79%, dan lulusan Diploma IV, S1, S2, S3 sebesar 5,18%, sedangkan tamatan SMP tercatat sebanyak 4,78%. Sementara, pengangguran yang paling rendah adalah tamatan SD ke bawah yaitu sebesar 2,56%. Namun, secara keseluruhan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia

berdasarkan semua kategori pendidikan mengalami penurunan dibandingkan periode yang sama tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan Djahimo et al, (2020) dalam Crisanty & Pasaribu (2022) tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia, khususnya pada lulusan SMK, mendominasi dari tahun 2018 hingga 2023. Fenomena ini tidak sejalan dengan tujuan SMK untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan berkontribusi dalam pemenuhan tenaga kerja terampil dan kompeten sesuai bidangnya, meskipun telah dilakukan program revitalisasi SMK sejak tahun 2016, namun belum berhasil mengurangi kontribusi pengangguran lulusan SMK sebagai penyumbang terbesar TPT di Indonesia. Terlepas dari bonus demografi yang sedang dialami Indonesia, tingkat pengangguran terbuka (TPT) masih tinggi, dan lulusan SMK menjadi penyumbang utama dalam enam tahun terakhir. Situasi ini tidak sesuai dengan PP No. 17 tahun 2010 yang menetapkan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan menciptakan lulusan yang siap terlibat dalam dunia kerja (Iskandar et al., 2023).

Penelitian Crisanty & Pasaribu (2022) menyebutkan bahwa siswa SMK menjadi penyumbang besar pengangguran, dengan faktor-faktor seperti keterbatasan jumlah dan kualitas guru produktif/kejuruan, mutu sekolah SMK yang rendah, peran pasangan DU/DI yang belum optimal, dan ketidaksesuaian antara kompetensi keahlian sekolah dengan keahlian yang dibutuhkan DU/DI sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap rendahnya kualitas sistem pendidikan di Indonesia terutama pada tingkat SMK. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan tegas difokuskan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga keterampilan praktis yang mendalam dalam bidang tertentu, sehingga ketika mereka lulus dari sekolah, mereka dapat langsung mempersiapkan diri dan sukses di dunia kerja (mempersiapkan mereka secara optimal untuk memasuki dunia kerja). Berbeda dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang lebih bersifat akademis, SMK menempatkan penekanan yang kuat pada pengembangan intelektual siswa, membentuk siswa menjadi individu yang siap untuk melanjutkan ke perguruan

tinggi yang menitikberatkan pada pondasi pengetahuan yang mendukung pengembangan karier di tingkat perguruan tinggi.

Oleh karena itu, meningkatkan mutu pendidikan merupakan salah satu strategi untuk mengatasi masalah pengangguran dan memastikan terciptanya SDM atau tenaga kerja yang berkualitas tinggi. Sejalan dengan pendapat Franita (2016) dalam Nurrahman (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan merupakan salah satu strategi pemerintah untuk meminimalisir tingkat pengangguran yang tinggi, dengan pendidikan berkualitas tinggi dapat secara signifikan meningkatkan prospek kerja. Dengan begitu, pemerintah berupaya secara beragam untuk meningkatkan kualitas SDM, baik melalui pendidikan formal maupun informal.

Menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Amelia & Sojanah, 2019). Sejalan dengan pendapat menurut Suryanto (2019) sebagaimana dikutip dalam Wahyuni (2023), pendidikan memiliki peran penting sebagai pembentuk individu yang memiliki pengetahuan, karakter, dan pengalaman, yang kemudian menjadi aset berharga dalam kehidupan masyarakat. Institusi pendidikan yang memiliki reputasi baik akan menghasilkan tenaga kerja terampil yang mampu bersaing di pasar tenaga kerja, hal ini karena pendidikan memegang peranan krusial dalam meningkatkan potensi belajar siswa selama berada di sekolah serta meningkatkan standar materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Pendidikan kejuruan merupakan jenjang pendidikan formal yang disediakan oleh beberapa institusi pendidikan di Indonesia dengan tujuan mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah atau siswa untuk bekerja dan bersaing di dunia usaha atau industri. Menurut Permendiknas nomor 20 tahun 2006, salah satu jenjang pendidikan formal yang dapat membantu mengurangi

angka pengangguran di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini dikarenakan SMK bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, keluhuran budi pekerti, serta keterampilan peserta didik agar dapat hidup mandiri dan berkarir sesuai dengan program kejuruannya (Suryani et al., 2018). Menurut Afandi & Syofyan (2020) yang dikutip oleh Neswari & Dwijayanti (2022) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan tempat siswa belajar dan mendapatkan pelatihan untuk memiliki keterampilan khusus guna untuk dipersiapkan memasuki dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran krusial dalam persiapan tenaga kerja menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk memastikan bahwa semua lulusan SMK dapat memenuhi persyaratan yang dibutuhkan di lapangan kerja sesuai dengan bidang keahliannya. Karena tujuan utama dari SMK adalah untuk mengembangkan dan mempersiapkan siswa untuk menjadi pekerja masa depan yang siap memasuki dunia kerja.

Melihat fenomena bahwa lulusan SMK memiliki tingkat pengangguran yang tinggi, dapat disimpulkan bahwa peran SMK dalam mempersiapkan siswa untuk dunia kerja belum sepenuhnya efektif dan optimal. Tingginya angka pengangguran juga disebabkan karena rendahnya kesiapan kerja di kalangan siswa SMK. Kesiapan kerja sangat krusial bagi peserta didik, terutama di SMK, karena SMK bertujuan untuk mempersiapkan mereka dengan keterampilan dan pengetahuan agar dapat bersaing di dunia industri setelah lulus. Kesiapan kerja mencakup persiapan sumber daya fisik, mental, dan kejuruan untuk memasuki pekerjaan yang kompetitif (Zulutama et al., 2022). Selain itu Pancasar (2017) dalam Iwan Rusliyanto (2019) mendefinisikan kesiapan kerja sebagai keseluruhan kondisi individu yang meliputi perkembangan fisik, mental, dan pengalaman, serta kemauan dan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu atau terlibat dalam kegiatan tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berusaha mempersiapkan calon tenaga kerja dengan mendorong siswa untuk memiliki pengalaman kerja melalui program magang atau Praktik Kerja Industri, karena Program Praktik Kerja

Industri merupakan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan yang dicapai melalui kolaborasi antara sekolah (lembaga pendidikan) dan tempat kerja (industri). Program praktik kerja industri merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan ganda yang ditetapkan untuk sekolah menengah kejuruan (SMK), dengan tujuan untuk meningkatkan persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja (lebih siap untuk bekerja) (Wibowo & Santoso, 2020). Praktik Kerja Industri (Prakerin) di SMK mengharuskan siswa sesuai dengan bidang studinya untuk terjun langsung ke dunia usaha atau industri. Tujuan utama prakerin ialah memperkenalkan siswa pada kondisi kerja nyata melalui pengalaman langsung, sehingga mereka dapat merasa lebih siap dan mudah menyesuaikan diri dengan pekerjaan di masa depan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran di tingkat SMK perlu memberikan lebih banyak fokus berupa pelatihan atau pengalaman praktis untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus et al (2023), (Putri et al (2019), Mustikawanto (2019) dan Sari & Rahdiyanta (2023), mengindikasikan adanya pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa secara positif dan signifikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa SMK lebih siap untuk memasuki dunia kerja apabila adanya pengalaman praktik kerja industri yang baik yang telah mereka lakukan.

Terdapat permasalahan dalam pelaksanaan praktik kerja industri yang menghambat kesiapan kerja siswa. Salah satu permasalahannya yaitu terkait kurikulum SMK yang di mana penempatan prakerin tidak sesuai dengan kompetensi dan keahlian siswa, sehingga pelaksanaannya hanya terkesan sebagai kewajiban kurikulum saja tanpa memberikan manfaat yang optimal sehingga mengakibatkan kurangnya kesiapan kerja pada siswa.

Fakta menunjukkan bahwa seringkali siswa yang menjalani kegiatan prakerin tidak mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu dilihat dari kompetensinya yang tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Banyak kasus dimana siswa melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Sebagai contoh, siswa jurusan teknik komputer dan jaringan malah terlibat dalam pekerjaan administrasi, atau siswa jurusan tata niaga yang

melakukan prakerin sebagai pramuniaga di toko pakaian. Plh. Siti Januarsih juga menyebutkan bahwa beberapa siswa dari SMK yang magang di perkantoran hanya diberi tugas seperti mencuci piring dan membersihkan kantor untuk membantu petugas kebersihan (Nurhayati, 2016). Berdasarkan pengamatan, selama siswa SMK menjalani praktik kerja industri, terlihat bahwa keterlibatan siswa dalam melaksanakan tugas dari pihak industri masih kurang optimal, hanya sebagai pemenuhan kurikulum saja tanpa memperhatikan keahliannya. Selain itu, terkadang ada ketidaksinambungan antara keterampilan yang dipelajari siswa dengan kemampuan yang dibutuhkan bisnis (Ardiani & Ridwan, 2020). Sehingga hal ini dapat menjadi evaluasi untuk pemerintah terkait peraturan mengenai sistem atau kurikulum SMK yang mengatur praktik kerja industri, agar lebih memperhatikan keselarasan kompetensi keahlian dengan pelaksanaan praktik kerja industri di dunia industri.

Kesiapan kerja siswa SMK tidak hanya ditentukan oleh pengalaman Praktik Kerja Industri, tetapi juga bergantung pada penguasaan materi pendidikan di sekolah, terutama prestasi akademik yang sesuai dengan mata pelajaran. Prestasi akademik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana siswa menguasai pengetahuan teoritis mata pelajaran produktif yang kemudian diaplikasikan selama Praktik Kerja Industri. Menurut Muryono (2000) dalam Dharmayanti & Aghni (2021) Prestasi akademik tercermin dalam nilai raport siswa, dan seiring meningkatnya prestasi akademik, kesiapan kerja siswa juga cenderung meningkat. Selain itu, menurut Muktiani (2014) dalam Nurussyifa & Listiadi (2021) menyatakan bahwa prestasi akademik dan kompetensi dalam mata pelajaran produktif sangat penting untuk kesiapan siswa di dunia kerja. Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharmayanti & Aghni (2021) dan Pratiwi & Rini (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Prestasi akademik terhadap kesiapan kerja siswa. Dapat disimpulkan bahwa penguasaan dan keberhasilan akademik dalam mata pelajaran produktif dapat meningkatkan persiapan peserta didik (siswa) untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan

bidang kompetensi mereka dan membantu mereka memenuhi ekspektasi pasar kerja.

Menurut Satrio Soemantri Brodjonegoro dalam Diani (2018), yang memimpin tim penelitian *The Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership* mengatakan bahwa kompetensi lulusan SMK di Indonesia masih dipandang kurang memuaskan bagi dunia kerja (usaha). Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian keterampilan lulusan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Menurut Prabowo & Setiyani (2019), meskipun sekolah telah berusaha dengan maksimal dalam memberikan bekal kepada siswa, namun seringkali bekal tersebut tidak sepenuhnya terserap dengan baik oleh peserta didik. Akibatnya, terdapat lulusan SMK yang mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan atau bekerja di luar bidang kejuruannya. Maka dari itu, prestasi akademik memiliki peran penting dalam persiapan siswa untuk bekerja, karena sebagian perusahaan masih menilai prestasi akademik sebagai nilai tambah bagi lulusan SMK. Prestasi akademik juga menjadi dasar utama dalam menilai kesiapan bekerja siswa, karena semakin tinggi prestasi akademik, maka semakin tinggi pula kesiapan bekerja siswa terhadap kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Selain Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan prestasi akademik, penguasaan *softskill* menjadi elemen penting dalam mendukung kesiapan kerja siswa. Menurut Kimbal & Widodo (2023) “dalam dunia kerja yang semakin kompetitif, tidak hanya kemampuan *hardskill* yang menjadi pertimbangan, melainkan juga kemampuan *softskill* yang selalu diperhatikan oleh industri saat merekrut karyawan, karena *softskill* dan kesiapan kerja menjadi faktor krusial yang harus dimiliki oleh calon tenaga kerja.” Para pakar SDM telah membuktikan bahwa keberhasilan dalam dunia kerja lebih banyak dipengaruhi oleh penguasaan *softskill*. Penguasaan *softskill* memegang peran dominan dalam mempersiapkan dan menilai bakat serta kemampuan seseorang untuk memasuki dunia kerja (Sugianti et al., 2023). Menurut Desi & Mayasari (2021) dalam Sugianti et al (2023) penguasaan *softskill* dapat memengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Pendapat tersebut sejalan dengan Yulianti dan

Khafid yang dikutip oleh Sugianti (2023) dan Fransiska & Aida (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi penguasaan *softskill*, semakin tinggi kesiapan seseorang untuk dapat memulai pekerjaan secara profesional, dan sebaliknya. Saat ini, fenomena yang terjadi menunjukkan kurangnya penguasaan *soft skill* sesuai dengan tuntutan dunia kerja, sehingga hal ini menjadi salah satu tantangan. Permintaan dunia kerja tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik (*hardskills*), tetapi juga memperhatikan nilai-nilai yang melekat pada seseorang, yang sering disebut sebagai aspek *softskills*. Penguasaan *softskill* pada siswa perlu ditingkatkan dan perlu adanya kontribusi pendidikan atau program pendidikan yang dapat menambah *skill* siswa sehingga memberikan rasa kesiapan bekerja pada siswa. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugianti et al (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan antara penguasaan *softskill* dan kesiapan kerja siswa. Maka dari itu, penguasaan *softskill* yang baik pada siswa SMK dapat meningkatkan kesiapan mereka untuk bekerja.

Berdasarkan hasil pemaparan hubungan variabel pengalaman praktik kerja industri, prestasi akademik, penguasaan *softskill* terhadap kesiapan bekerja yang telah dikemukakan di atas, terdapat *research gap* terhadap pengaruh pengalaman praktik kerja industri dan prestasi akademik terhadap kesiapan bekerja yang mana penelitian tersebut dikemukakan oleh Khairani (2019) bahwa praktik kerja industri dan prestasi akademik tidak mempengaruhi kesiapan bekerja. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto et al., (2020) menyatakan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung penguasaan *softskill* dan prestasi belajar terhadap kesiapan bekerja. Sementara untuk per variabel terdapat pula perbedaan hasil penelitian yaitu pertama pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan bekerja yang diperoleh hasil melalui penelitian Taufik (2016), Utami & Raharjo (2020) dan Neswari & Dwijayanti (2022) menyatakan bahwa Praktik kerja industri tidak berpengaruh terhadap kesiapan bekerja. Sementara untuk pengaruh prestasi akademik terhadap kesiapan bekerja diketahui hasil penelitian Prabowo & Setiyani (2019), Junaidi et al (2018) dan Nusantika Putri et al (2019) serta Romadhon et al (2022) menyatakan bahwa prestasi akademik

tidak berpengaruh terhadap kesiapan bekerja. Sedangkan untuk pengaruh penguasaan *softskill* terhadap kesiapan bekerja diketahui hasil penelitian Ratuela et al., (2022), Siburian et al (2022) dan Bhadraswara & Iqbal (2020) menyatakan bahwa penguasaan *softskill* terhadap kesiapan bekerja berpengaruh positif tidak signifikan.

Mengingat bahwa profesi akuntan akan menghadapi tantangan yang semakin berat di masa depan, kesiapan kerja menjadi hal yang sangat penting untuk menjadi akuntan. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi tentang kesiapan kerja peserta didik lulusan SMK Jurusan Akuntansi. Hal ini mendorong perlunya pengevaluasian untuk mengukur kesiapan kerja siswa akuntansi saat memasuki dunia kerja. Berdasarkan latar belakang, diperlukan penelitian yang berfokus untuk mengarahkan ruang lingkup masalah dengan lebih jelas dan mendalam dengan mengingat kompleksitas permasalahan yang ada sehingga dengan begitu penelitian ini difokuskan pada tiga faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja (Y), antara lain Pengalaman praktik Kerja Industri (X1), Prestasi Akademik (X2), dan penguasaan *softskill* (X3). Oleh karena itu, peneliti menggunakan siswa Akuntansi sebagai objek dalam penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan terhadap Siswa Jurusan Akuntansi SMKN 10 Jakarta dan SMKN 50 Jakarta. Penulis tertarik agar menjalankan studi penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Prestasi Akademik dan Penguasaan *Softskill* Terhadap Kesiapan Bekerja Pada Siswa SMK Negeri di Jakarta Timur”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait kesiapan kerja siswa SMK, seperti:

1. Kurikulum SMK belum dirancang secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha (*demand driven*).
2. Pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Industri masih belum optimal dan belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3. Prestasi akademik siswa SMK masih dirasa belum mencukupi untuk memasuki dunia kerja.
4. Minimnya penguasaan *softskill* yang tepat dengan tuntutan dunia kerja.

1.3 Rumusan Masalah

Dari gambaran masalah yang telah disajikan, dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian terkait dengan kesiapan kerja siswa SMK, antara lain:

1. Apakah pengalaman praktik kerja industri berpengaruh terhadap kesiapan bekerja pada siswa SMK?
2. Apakah prestasi akademik berpengaruh terhadap kesiapan bekerja pada siswa SMK?
3. Apakah penguasaan *softskill* berpengaruh terhadap kesiapan bekerja pada siswa SMK?
4. Apakah pengalaman praktik kerja industri, prestasi akademik dan penguasaan *softskill* berpengaruh secara simultan terhadap kesiapan bekerja pada siswa SMK?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian dilakukan, maka dapat dikemukakan tujuan dengan adanya penelitian tersebut yang berkaitan dengan kesiapan kerja siswa SMK, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan bekerja pada siswa SMK.
2. Mengetahui pengaruh Prestasi Akademik terhadap kesiapan bekerja pada siswa SMK.
3. Mengetahui pengaruh Penguasaan *Softskill* terhadap kesiapan bekerja pada siswa SMK.
4. Mengetahui pengaruh pengalaman praktik kerja industri, prestasi akademik, dan penguasaan *softskill* berpengaruh secara simultan terhadap kesiapan bekerja pada siswa SMK.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pengalaman, prestasi serta *softskill* mempengaruhi kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan pengayaan literatur pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan akuntansi, terkait praktik kerja industri, prestasi akademik, penguasaan *softskill*, dan kesiapan dalam menghadapi dunia kerja.
3. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan metode pemecahan masalah dalam pengajaran untuk mendukung kesiapan kerja. Penelitian ini bertujuan menguji teori *pragmatisme* John Dewey dan mengevaluasi apakah teori tersebut efektif dalam mempengaruhi kesiapan kerja siswa, melalui pengalaman praktik kerja industri, prestasi akademik, dan penguasaan *softskill*.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Sebagai dorongan bagi siswa untuk dapat mengembangkan kompetensi dan kepercayaan diri mereka agar siap dalam menghadapi dunia kerja.

2. Bagi Guru dan Pihak Sekolah

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyediakan opsi solusi alternatif bagi sekolah, terutama SMK Negeri 10 Jakarta dan SMK Negeri 50 Jakarta, agar dapat mempersiapkan lulusan secara menyeluruh. Dengan memberikan opsi untuk dapat fokus dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa, memperbaiki sistem kerja sama dengan instansi atau perusahaan dalam program praktik kerja industri, menyesuaikan penempatan magang siswa sesuai dengan jurusan mereka, memberikan

panduan tentang pengembangan *softskill*, serta meningkatkan pemahaman dan kesiapan kerja siswa.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pemahaman dan memberikan gambaran tentang implementasi Praktik Kerja Industri oleh siswa SMK, khususnya di SMK Negeri 10 dan 50 Jakarta. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana prestasi akademik siswa dapat memengaruhi kesiapan kerja mereka. Kemudian, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pentingnya penguasaan *softskill* dalam mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja. Temuan studi ini dapat membantu sekolah untuk mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam melaksanakan praktik kerja industri, meningkatkan prestasi akademik, dan memastikan bahwa siswa memiliki dasar *softskill* yang kuat.

4. Bagi Pihak Universitas

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai informasi bagi perguruan tinggi mengenai kesiapan kerja siswa SMK Negeri di Jakarta Timur, terutama dalam jurusan akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan koleksi literatur dan referensi bagi mahasiswa Pendidikan Akuntansi, khususnya di Universitas Negeri Jakarta. Selain itu studi ini juga dapat menginspirasi penelitian lanjutan atau penelitian komparatif yang melibatkan faktor-faktor serupa di konteks pendidikan akuntansi atau pendidikan vokasional lainnya. Kemudian sebagai bahan perbandingan serta acuan untuk penelitian ke depan, sehingga dapat membantu dalam memperluas pemahaman dari temuan penelitian tersebut.